

Fleksibilitas Kurikulum MBKM dalam Menanggapi Dinamika Proyek Kemanusiaan

Elizabeth Wianto^{1*}, Miki Tjandra², Beverly Clara³, Sharren Fiona⁴
elizabeth.wianto@art.maranatha.edu^{1*}, miki.tjandra@art.maranatha.edu²,
beverlyclara47@gmail.com³, sharrenfionaaa@gmail.com⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Desain Komunikasi Visual
^{1,2,3,4}Universitas Kristen Maranatha

Received: 28 12 2022. Revised: 12 03 2023. Accepted: 05 04 2023.

Abstract : Changes in the higher education curriculum with the concept of Independent Learning are responded to through various teaching-learning patterns. This situation needs to be addressed with an understanding on the part of educational institutions that the face-to-face learning model in the classroom is not the only best way. Students need to gain learning experience in the real world so that the development of their character, attitudes, and skills can be honed properly. Unfortunately, this often becomes more complex, when project assignments given are completely different from student competencies. In this case, many lecturers would prefer conventional learning with a regular curriculum which seems more responsible. For this reason, it is necessary to be flexible, especially with supervisors and university partners to optimize students' willingness to go into society as an opportunity for both students and the community to serve.

Keywords : Augmented humanity, Independent learning, Student centered learning

Abstrak : Perubahan kurikulum perguruan tinggi dengan berlakunya konsep Independent Learning, ditanggapi melalui berbagai pola belajar-mengajar yang baru oleh berbagai perguruan tinggi. Situasi ini perlu disikapi dengan pemahaman dari pihak institusi pendidikan bahwa model pembelajaran tatap muka di dalam kelas bukanlah satu-satunya cara terbaik. Mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman belajar pada dunia kerja nyata agar pengembangan karakter, sikap, serta keterampilan yang dimiliki mampu terasah dengan baik. Sayangnya hal ini seringkali menjadi lebih kompleks, ketika peserta program mendapatkan penugasan proyek yang sama sekali lain dengan kompetensi siswa setelah lulus program sarjana, sehingga dilema pengajar untuk lebih memilih pembelajaran konvensional dengan kurikulum reguler tampak lebih bertanggungjawab. Untuk itu, perlu ditanamkan fleksibilitas dari seluruh stakeholder terutama dosen pembimbing serta mitra universitas untuk dapat mengoptimalkan kesediaan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat sebagai kesempatan yang berguna baik bagi siswa maupun masyarakat terabdi.

Kata kunci : Proyek kemanusiaan, Merdeka Belajar, *Student centered learning*

ANALISIS SITUASI

Kampus merdeka merupakan gagasan untuk mengubah sistem pendidikan Indonesia dengan agar lebih berkualitas demi menghadapi era disrupsi (Prahani dkk., 2020). Perubahan drastis terhadap kurikulum perguruan tinggi dengan berlakunya konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), ditanggapi melalui berbagai pola belajar-mengajar yang baru oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Baharuddin (2021) menyatakan bahwa melalui konsep MBKM dimatangkan dalam empat tahap yaitu tahapan perencanaan, proses, penilaian dan evaluasi dengan memperhatikan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 pasal 15 ayat 1 yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar program studi melalui delapan kegiatan belajar diluar kampus. Delapan kegiatan ini kemudian dikenal dengan program pertukaran pelajar, riset, kewirausahaan, studi independen, proyek kemanusiaan, mengajar disekolah, magang dan kuliah kerja nyata tematik (KKNT) (*Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 2020; 2020). Dengan demikian, untuk menghadapi perubahan seperti ini perlu dilakukan pembaharuan terhadap tatanan kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa mampu menyelesaikan persoalan dengan berbagai disiplin ilmu (Faiz & Purwati, 2021).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa kinerja perguruan tinggi dinyatakan melalui delapan indikator, tiga diantaranya yaitu: (1) kesiapan lulusan, (2) mahasiswa di luar kampus, dan (3) kemitraan prodi ("Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020,"), sehingga untuk tulisan ini, ketiga indikator kinerja perguruan tinggi tersebut mendorong universitas untuk lebih ideal melakukan kerjasama dengan para mitra. Tentunya kerjasama yang dilakukan tidak berhenti pada tahap pembuatan nota kesepahaman, tetapi secara berkelanjutan membuat program yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai konversi mata kuliah mahasiswa yang telah ditetapkan capaian pembelajarannya terkait kompetensi yang penting dikuasai oleh mahasiswa pada akhir semester (Sopiansyah dkk., 2022). Situasi ini kemudian secara luwes perlu disikapi oleh universitas karena perlu disadari bahwa model pembelajaran tatap muka di dalam kelas bukanlah satu-satunya cara terbaik. Mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman belajar non simulatif sehingga keterampilan, sikap dan karakternya dapat terasah dengan baik. (Handayani, 2021).

Kesempatan untuk menyambut situasi yang dipaparkan diatas datang bagi universitas homebase pengabdian, yang bermitra dengan sebuah organisasi non-pemerintah (Non-Governmental Organization) internasional: Buddha Tzu Chi. Organisasi ini didirikan oleh Biksuni yang dikenal dengan sebutan Master Cheng Yen pada tahun 1966 di Hua Lien, Taiwan.

Beranggotakan 30 orang ibu rumah tangga yang bermaksud untuk membantu masyarakat setempat melalui celengan bambu. Yayasan ini berangkat dari prinsip “membantu yang miskin dan mendidik yang kaya” melalui empat misi awalnya yaitu: misi amal, pengobatan, edukasi dan budaya (Yi, 2022). Di Indonesia, Tzu Chi telah berdiri sejak tahun 1993 dan kini telah memiliki 22 kantor penghubung yang tersebar di 17 kota di Indonesia, bahkan telah memiliki rumah sakit (Angelina dkk., 2022). Dengan semakin bertambahnya kantor penghubung di Indonesia menunjukkan bahwa tiga syarat yang dipersyaratkan dalam membentuk kantor penghubung baru Tzuchi, yaitu adanya relawan, donatur dan masyarakat yang membutuhkan bantuan terpenuhi.

Bantuan kemanusiaan yang ditawarkan oleh organisasi berskala internasional ini ternyata bagaikan gayung bersambut, karena Indonesia sebagai negara berkembang menuju maju, memerlukan percepatan pembangunan. Adapun karena berbagai faktor, bencana alam dan sosial masih juga dialami oleh berbagai tempat dan kalangan di nusantara. Untuk itu, Tzu Chi sebagai Yayasan nirlaba perlu mengorganisir baik relawan dan donatur yang ada untuk dapat berkontribusi secara optimal. Atas dasar hal tersebut, maka kesempatan bagi mahasiswa yang tergerak untuk berkontribusi berdasarkan koordinasi dengan pengurus pada tanggal 26 Agustus 2022 melahirkan beberapa kebutuhan sebagai berikut: 1) Tanggap Darurat: sebagai bagian dari misi amal yang menyesuaikan kondisi, memerlukan relawan dalam tim untuk terjun ke lapangan ketika bencana terjadi; 2) Media (atau divisi 3 in 1): sebagai bagian dari misi budaya humanis untuk mengelola konten media publikasi, dokumentasi kegiatan dan pengelolaan rumah produksi Daai TV di Jakarta; 3) Pembangunan/Renovasi/Pemeliharaan Jembatan: sebagai bagian dari misi amal yang berkolaborasi dengan vertical rescue, sehingga untuk hal ini diperlukan relawan untuk survei lokasi, desain dan konstruksi, membangun, memelihara dan mendokumentasikan jembatan yang telah dibangun; 4) Ruang Publik Terpadu Ramah Anak: sebagai bagian dari misi kesehatan dan pendidikan, yang memiliki proyek untuk mendesain dan membangun tempat pemilahan sampah, MCK, dan lain sebagainya; 5) Depo Pelestarian Lingkungan: sebagai proyek dari misi pelestarian lingkungan; 6) Bedah rumah dan Bedah Kampung/ Proyek Relokasi: sebagai bagian dari misi amal, kesehatan dan pendidikan, sehingga diperlukan relawan untuk survei ke lokasi, desain dan pembangunan, dokumentasi gambar kerja dan standardisasi modul desain bedah rumah; 7) Bakti Sosial Degeneratif: merupakan bagian dari misi kesehatan yang menysasar pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat-obat standar bagi para lansia atau komunitas ekonomi tertentu. Untuk proyek ini diperlukan survei lokasi, pembuatan denah kegiatan dan pengaturan sesuai kondisi yang ada,

termasuk di dalamnya pengaturan prasarana pada saat kegiatan; 8) Selain itu, program-program rutin juga memerlukan relawan seperti misalnya: pengajaran budi pekerti dan bazar amal.

Maka berdasarkan analisis situasi, program *Augmented Humanity* (nama bentukan program kemanusiaan di universitas tempat dilaksanakannya membuka kesempatan bagi mahasiswa/i yang bersedia berkomitmen dalam menjalankan program MBKM yang terkonversi menjadi 20 SKS untuk kemudian secara terstruktur berkoordinasi dengan dosen pembimbing yang mendorong tetap tercapainya capaian pembelajaran, dosen koordinator MBKM yang bersinergi dengan organisasi mitra, serta supervisor yang secara langsung menugaskan proyek-proyek kemanusiaan sesuai dengan kebutuhan organisasi sebagaimana dituliskan pada sub bab analisis situasi.

Adapun keselarasan *Augmented Humanity* dengan program binaan United Nation Development Goals (UNDP) yang dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDG) menjadikan program ini sangat menarik, dan walaupun praktiknya dapat sedikit terlepas dari pencapaian *hardskill* yang akan diperoleh oleh mahasiswa, tetapi diyakini dapat membantu mahasiswa mencapai warga dunia yang berkarakter mulia. SDG sendiri diadaptasi di Indonesia oleh Kementerian PPN/ Bappenas, sehingga istilah aslinya diterjemahkan menjadi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang diagendakan tercapai pada tahun 2030 berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan. Program ini memiliki prinsip universal, integrasi dan inklusif, sehingga meyakinkan pembangunan dapat terimplementasi bagi seluruh kalangan dan tidak meninggalkan satupun (*Tentang SDGs*, 2022).

Selaras dengan formulasi kegiatan pada mitra, maka perlu ditekankan bahwa sejak dicanangkannya konsep pembangunan yang berkelanjutan, berbagai bidang berupaya untuk memberikan kontribusi. Pada tahun 2022 saja, telah bermunculan berbagai kebijakan dan rambu-rambu yang mengarahkan bagaimana pembangunan berkelanjutan ini berjalan secara ideal (Haqqi, 2022; Mustofa dkk., 2022; Suryawan, 2022). Dengan demikian dapat disinyalir, bahwa tujuan dari pembangunan berkelanjutan ini merupakan satu potensi baru bagi masyarakat dari berbagai lapisan yang juga berangkat dari berbagai disiplin ilmu. Atas dasar hal tersebut, maka universitas yang memiliki dasar kemitraan dengan NGO, berupaya untuk mengoptimalkan kontribusinya melalui pemberdayaan mahasiswa yang telah bersedia untuk mengambil program MBKM proyek kemanusiaan.

SOLUSI DAN TARGET

Secara aktif, universitas membuka program regular dan program MBKM bagi para peserta didik dengan kala promosi dimulai sejak 2-3 bulan sebelum perwalian ke-4 atau saat pengambilan mata kuliah dilakukan. Untuk itu, setiap program MBKM dengan syarat spesifiknya harus telah merampungkan prosesnya dengan mitra, sehingga mahasiswa secara tertib dapat mengambil program yang ditawarkan. Pada program studi tempat terselenggaranya program MBKM Proyek Kemanusiaan, ditetapkan bahwa calon peserta program setidaknya telah menyelesaikan 80 satuan kredit semester (SKS) minimal dari total 144 keseluruhan program sarjana yang ditetapkan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa telah memiliki dasar atau pembekalan materi spesifik pada program studinya, sehingga ketika mengikuti proyek humanis dapat berkontribusi secara optimal. Selain syarat kompetensi dasar, maka universitas, dalam hal ini fakultas, bekerja sama dengan program studi untuk menyiapkan dosen koordinator dan dosen pembimbing proyek MBKM proyek kemanusiaan.

METODE PELAKSANAAN

Sebagai persiapan, sejak tanggal 1 September, yaitu satu minggu sebelum perkuliahan regular dimulai, peserta MBKM telah mulai melakukan proyek pada mitra yang memiliki kantor penghubung di Bandung dan di Tanjung Balai Karimun, serta melaporkan hasil kerja dan kegiatan pada logbook yang dapat diakses bersama oleh dosen maupun peserta didik. Walaupun peserta program Augmented Humanity dapat berasal dari semester yang berbeda, bahkan berasal dari program studi yang berbeda, tetapi pada dasarnya peserta program dapat berkontribusi sebagaimana kemampuannya untuk dapat menunjang kebutuhan masyarakat. Peserta program melakukan kegiatan sesuai penetapan program yaitu sebanyak kurang lebih 560 jam dalam satu semester, termasuk didalamnya waktu yang diperlukan untuk menghasilkan luaran, survei sebelum, maupun sosialisasi setelahnya.

Pada saat tulisan ini dibuat, telah dilangsungkan sebuah pameran terintegrasi di universitas, sehingga mampu berkontribusi langsung pada masyarakat yang dibantu, menyosialisasikan hasil-hasil implementasi pengabdian, serta menyatakan kredibilitas mitra melalui bukti dokumentasi. Contoh konkrit pelaksanaan program Augmented Humanity yang berlangsung pada semester Ganjil 2022/2023 terdiri dari mahasiswa yang berasal dari tiga program studi dalam fakultas yang sama yaitu Fakultas Seni Rupa dan Desain. Namun merujuk pada tulisan ini, maka fleksibilitas pengambilan program hendak ditunjukkan bagi siswa dari Program Sarjana Desain Komunikasi Visual yang berada pada semester ke-5 dan ke-7, sehingga

untuk selanjutnya, tulisan akan mengerucut pada proses dan luaran pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa terkait.

HASIL DAN LUARAN

Pernyataan hasil dan luaran disini dibagi menjadi dua, yaitu hasil perolehan mahasiswa peserta MBKM yang berhak mendapatkan konversi senilai 20 SKS, serta luaran pengabdian yang secara mandiri maupun berkelompok dihasilkan oleh mahasiswa pengabdian yang berkoordinasi dengan dosen koordinator MBKM dan dosen pembimbing.

Tabel 1. Daftar Konversi Mata Kuliah Semester 5

| NO | Mata kuliah pada program reguler | Mata kuliah untuk konversi program MBKM | SKS |
|----|----------------------------------|---|-----|
| 1 | Desain Game Grafis I (KM301) | Desain Game Grafis I (KM301) | 4 |
| 2 | Prototip Game (KM305) | Prototip Game (KM305) | 3 |
| 3 | Karakter dan Aset Game (KM307) | Karakter dan Aset Game (KM307) | 3 |
| 4 | Minor 1 | Melukis Dasar (SH319) | 4 |
| 5 | Minor 2 | Melukis Figuratif (SH419) | 4 |
| 6 | Elektif | Percakapan dalam Bahasa Inggris (ED219) | 2 |

Tabel 2. Daftar Konversi Mata Kuliah Semester 7

| NO | Mata kuliah pada program reguler | Mata kuliah untuk konversi program MBKM | SKS |
|----|--------------------------------------|---|-----|
| 1 | Desain Game Grafis III (KM401) | Desain Game Grafis III (KM401) | 4 |
| 2 | Metode Penelitian (KV401) | Metode Penelitian (KV401) | 2 |
| 3 | Presentasi Metode Penelitian (KV403) | Presentasi Metode Penelitian (KV403) | 3 |
| 4 | Kerja Praktik (KV405) | Kebudayaan Tionghoa Peranakan (KE205) | 3 |
| 5 | Elektif | Portofolio (KE401) | 3 |
| 6 | Elektif | Percakapan dalam Bahasa Inggris (ED219) | 2 |
| 7 | Elektif | Wawasan Multidisipliner (KE403) | 3 |

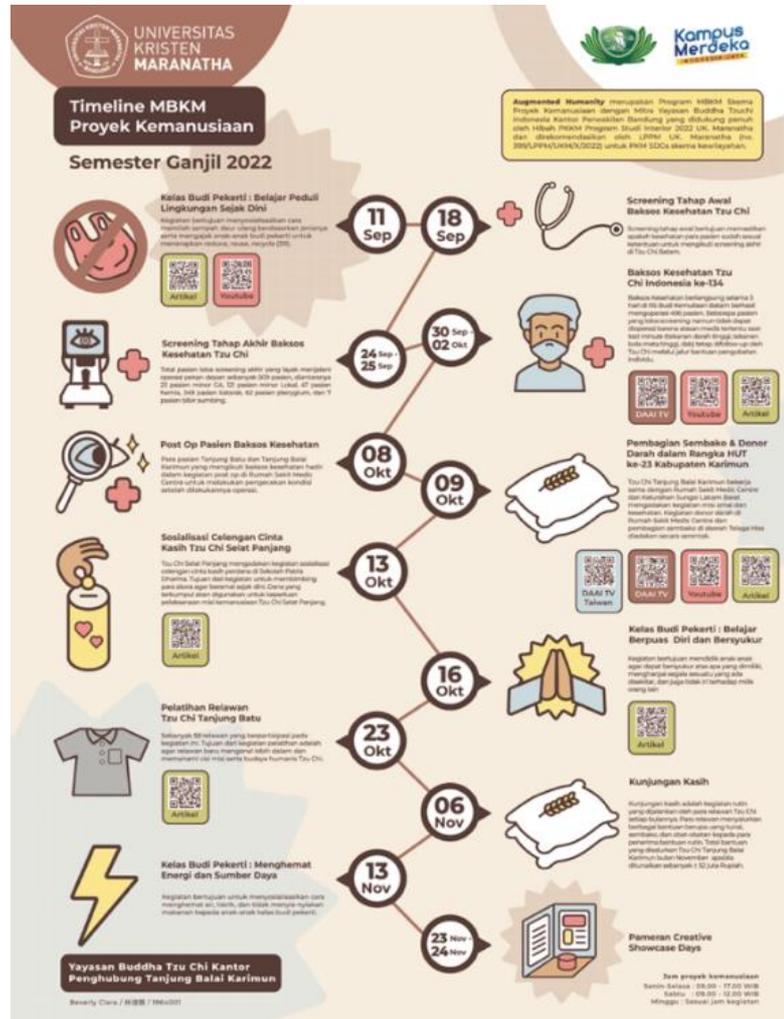
Pada implementasi aktual, hasil perolehan mahasiswa semester ke-5 dan ke-7 masing masing memiliki total SKS yang berbeda, tetapi ditetapkan untuk peserta MBKM akan disesuaikan sehingga memiliki total 20 SKS sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan MBKM. Tabel 1 dan 2 menunjukkan contoh konversi dari Mata Kuliah yang berada pada kurikulum reguler dan hasil konversinya untuk program MBKM. Berdasarkan hasil pengerjaan, maka sampai dengan bulan November 2022, dihasilkan timeline pengerjaan dan hasil kerja nyata yang dapat dilihat pada gambar berupa poster *timeline* pada Gambar 2 *timeline* pengerjaan *augmented humanity* dari salah seorang peserta MBKM yang duduk pada semester ke-7. Pada

timeline, tampak bahwa luaran pengabdian ini dihasilkan melalui pengerjaan proyek rutin maupun insidental, seperti diantaranya: 1) relawan pengajar pada kelas Budi Pekerti; 2-4) screening awal, akhir serta relawan pada penyelenggaraan baksos kesehatan; 5) tindak lanjut perawatan baksos kesehatan yang telah terselenggara; 6) pembagian sembako dan donor darah; 7) sosialisasi celengan cinta kasih sebagai bagian dari misi amal; (8) pelatihan relawan; dan 9) kunjungan kasih.



Gambar 1. Proses persiapan pameran dipantau oleh dosen pembimbing

Sesuai dengan kompetensi siswa, maka supervisor pada mitra mengarahkan mahasiswa untuk dapat membuat media-media terkait desain komunikasi visual, seperti diantaranya: IG post, spanduk, poster cetak, *shooting* dokumentasi dan pembuatan media desain lainnya. Untuk itu, dosen pembimbing, menambahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa melalui penugasan terkait metode penelitian, presentasi, kemampuan menulis ilmiah, serta wawasan multidisiplin. Selain itu, sehubungan dengan kompetensi *soft skill*, maka tugas-tugas yang berkaitan dengan kerjasama dan kolaborasi dengan pihak-pihak lain juga ditekankan pada proses penyelenggaraan pameran bersama dengan para peserta MBKM sejenis, sehingga penugasan tidak hanya melulu terkait kemampuan individu. Berikut pada Gambar 1 dan 3 ditampilkan dokumentasi *Creative Showcase* sebagai sarana mempertanggungjawabkan dan memamerkan hasil program MBKM kepada khalayak umum.



Gambar 2. Timeline pengerjaan Augmented Humanity (contoh siswa Smt-7)

Lebih daripada yang ditargetkan, ternyata mahasiswa semester ke-7 mampu mengorelasikan kebutuhan perancangan tugas akhirnya (merupakan mata kuliah pada semester ke-8) melalui pengumpulan data awal yang dilakukan ketika yang bersangkutan melakukan program Augmented Humanity. Hal ini sesuai dengan keperluan perancangan tugas akhir yang pada dasarnya harus mencari permasalahan sosial pada masyarakat, sehingga, selain melaksanakan program, siswa dapat berpikir sistematis dan strategis untuk permasalahan lebih daripada periode akhir semester ketika proyek dijalani. Pengumpulan data untuk pra-Tugas Akhirnya menjadi lebih kaya karena adanya presentasi pada khalayak juga menghasilkan masukan-masukan dari kalangan akademisi pada lintas bidang studi, sehingga berpotensi untuk bekerja sama untuk proyek bersifat interdisipliner. Sedangkan mahasiswa semester ke-5 yang mengambil MBKM pada lokasi yang bersama dengan peserta pada program studi lain dapat memperoleh kesempatan bekerja sama dengan siswa lintas program, yang apabila dibandingkan dengan struktur kurikulum baku, baru dapat diperoleh oleh siswa semester ke-7.



Gambar 3. Mahasiswa mempresentasikan kegiatan *Augmented Humanity*

Melalui dua contoh di atas, maka dapat diketahui bahwa fleksibilitas menanggapi proyek kemanusiaan dapat optimal apabila setiap pihak dapat secara terbuka menyelami urgensi kebutuhan masyarakat agar dapat diabdikan, termasuk didalamnya bersedia membuka wawasan terhadap kemungkinan pengerjaan proyek kemanusiaan yang memerlukan kompetensi di luar capaian pembelajaran mata kuliah kontekstual. Lebih lanjut adanya evaluasi dari, dan terhadap NGO yang menjadi mitra universitas juga perlu dilakukan, sehingga universitas dapat mengukur baik kuantitas maupun kualitas proyek yang dikerjakan. Hal selaras juga dinyatakan dalam penelitian lain yang menekankan esensi dan implementasi konsep merdeka belajar ini masih perlu dimengerti secara utuh (Satyawati et al., 2022).

SIMPULAN

Dengan demikian, dapat dinyatakan, bahwa kegiatan yang ditawarkan oleh mitra Non – Governmental Organization (NGO), tidak sepenuhnya terkait dengan kapasitas peserta program, tidak saja berdasarkan semester yang harus dapat fleksibel (karena ditetapkan kompetensi peserta adalah telah lulus 80 SKS, sehingga dapat berasal dari semester ke-5, 7, dan seterusnya ketika semester berjalan), namun juga dapat menghasilkan proyek-proyek yang sama sekali lain dengan kompetensi siswa setelah lulus program sarjana (contohnya: salah satu penugasan di kantor penghubung Tanjung Balai adalah sebagai pengajar dan atau sukarelawan bakti sosial degeneratif). Tantangan ini menjadi menarik, karena para pembimbing (supervisor, dosen dan koordinator) perlu menyamakan persepsi mengenai kesempatan siswa dalam pengembangan soft skill dibandingkan berfokus pada penguasaan teknis atau hardskill yang tercantum pada capaian pembelajaran yang bersifat vokasional. Melalui penyelenggaraan pengabdian yang luarannya dilaksanakan secara mandiri oleh peserta *Augmented Humanity*, serta prosesnya dikontrol oleh dosen koordinator, supervisor dan dosen pembimbing, dapat dihasilkan hasil kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang perlu mendapatkan bantuan. Perlu

disadari, universitas sebagai lembaga pendidikan, seringkali tidak dapat mencapai kebutuhan masyarakat dengan tepat karena berbagai alasan. Untuk itu, melalui masukan mitra yang akuntabel dan kredibel, serta pemahaman bahwa model pembelajaran dapat meluas tidak saja harus di dalam kelas, maka program ini dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga pengabdian yang merupakan salah satu tridarma universitas dapat memberikan manfaat yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelina, F., Haryono, P. M. B., & Fushen. (2022). Pengaruh Kerjasama Tim dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektivitas Program Penyaluran Bantuan Sosial yang Dimediasi oleh Perilaku Kewargaan Organisasi pada Yayasan Buddha Tzu Chi (Studi Kasus pada Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng). *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 6(1), 57-74.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus:Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. (2020). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649-655. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Handayani, L. (2021). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era Society 5.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 12-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyacarya.v5i1.962>
- Haqqi, M. M. (2022). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 31(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsh.31.1.11-28>
- Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020, 1-30 1. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Salinan-Kepmen-754.P.2020.pdf>

- Mustofa, U. A., Hariyanda, M., Erdina, M. Y., Cintami, N., & Saputra, R. (2022). Etika Pembangunan Berkelanjutan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Islamic Economics Journal*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/slm.v3i1.12025>
- Prahani, B. K., Deta, U. A., Yasir, M., Astutik, S., Pandiangan, P., Mahtari, S., & Mubarak, H. (2020). The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance with Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>
- Sari, N. R., Maylasari, I., Dewi, F. W. R., Putrianti, R., Nugroho, S. W., & Wilson, H. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020 (Elderly Population Statistics 2020)*. B. P. S. B.-S. Indonesia). <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111/statistik-penduduk-lanjut-usia-2020.html>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Suryawan, A. (2022). Pesan Filosofis dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Standar: Better Standar Better Living*, 1(5), 41-42.
- Tentang SDGs*. (2022). UNDP Indonesia. <https://sdgs.bappenas.go.id/tentang/>
- Yi, L. (2022). Chapter 15 Religion and development: Multiple voices in global context. In *The Routledge Handbook on the History of Development* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429356940-22>